



e-ISSN: XXXX-XXX

<https://journal.pkbisumbar.org/index.php/je-bhr>

The Effectiveness of Community-Based HIV Prevention Programs for Female Sex Workers at PKBI Sumbar

Eva Herawati Damanik^{1*}, Roza Maidayanti², Bunga Hardina³, Yuliana⁴, Riko Eka Putra⁵, and Yuyu Febriana⁶

^{1,2,3,4,5,6}HIV Prevention Program, PKBI West Sumatra Region

ARTICLE INFO

Accepted: 01/02/2025
Revised: 06/03/2025
Published: 01/04/2025

Keywords: HIV/AIDS, female sex workers, prevention, community, health behavior.

ABSTRACT

Introduction: HIV/AIDS remains a critical public health issue, particularly among high-risk populations such as female sex workers (FSWs). Social stigma, limited access to healthcare services, and low awareness of condom use are key factors increasing the risk of HIV infection in this group. This study aims to evaluate the effectiveness of a community-based HIV prevention program at PKBI Sumbar.

Research Methods: This study employed a mixed methods approach, combining quantitative surveys involving 1,466 FSWs and qualitative in-depth interviews with healthcare workers, community volunteers, and FSWs. Data analysis was conducted using Chi-Square and Paired t-Test to measure behavioral changes before and after program intervention.

Results and Discussion: The results indicate that participation in this program is associated with an increase in the frequency of HIV testing and more consistent condom use. The program also helped address social barriers through education and community support. However, challenges remain, such as pressure from clients to forgo condom use and limited access to contraceptive tools.

Conclusion: In conclusion, community-based programs have proven effective in raising awareness and promoting HIV prevention behaviors among FSWs. Moving forward, strengthening policies and ensuring sustainable support, including funding from the Global Fund, are essential to expanding the program's reach.

*Corresponding Author:
lova.alodya2@gmail.com

© 2025 Corresponding author. Production and hosting by PKBI Sumbar. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/bync-nd/4.0/>).

PENDAHULUAN

HIV/AIDS tetap menjadi salah satu isu kesehatan global yang memerlukan perhatian serius, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan laporan UNAIDS (2022), lebih dari 38 juta individu di seluruh dunia hidup dengan HIV, dengan lebih dari 1,5 juta kasus baru teridentifikasi setiap tahunnya. Di Indonesia, prevalensi HIV masih tergolong tinggi, khususnya di kalangan populasi kunci, seperti pekerja seks perempuan (PSP), lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (LSL), pengguna narkoba suntik (penasun), dan waria (Kementerian Kesehatan, 2023).

Pekerja seks perempuan (PSP) merupakan salah satu kelompok dengan risiko tinggi terhadap infeksi HIV/AIDS akibat tingginya tingkat paparan melalui hubungan seksual yang tidak terlindungi. Studi yang dilakukan oleh Beyrer *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa prevalensi HIV di kalangan PSP berkorelasi erat dengan rendahnya tingkat penggunaan kondom, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta adanya stigma dan diskriminasi yang mereka alami. Stigma yang masih kuat di masyarakat sering kali menjadi hambatan bagi PSP dalam mengakses layanan kesehatan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya angka pemeriksaan HIV serta keterlambatan dalam mendapatkan pengobatan (Logie *et al.*, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pencegahan HIV berbasis komunitas dapat memberikan dampak positif dalam menurunkan angka infeksi HIV. Studi yang dilakukan oleh Kerrigan *et al.*, (2015) di Brasil menemukan bahwa intervensi berbasis komunitas yang melibatkan PSP secara aktif dalam perencanaan dan implementasi program pencegahan mampu meningkatkan kesadaran mereka terhadap risiko infeksi HIV serta mendorong penggunaan kondom. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Shannon *et al.*, (2018) menegaskan bahwa aksesibilitas layanan kesehatan yang ramah terhadap PSP berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan mereka dalam menjalani pemeriksaan rutin serta pengobatan antiretroviral (ARV).

Dalam upaya menekan angka infeksi HIV, berbagai strategi intervensi telah dikembangkan, salah satunya melalui program pencegahan berbasis komunitas. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran PSP mengenai pentingnya pencegahan HIV, memfasilitasi akses terhadap alat kontrasepsi seperti kondom, serta mendorong pemeriksaan HIV secara rutin. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas lebih efektif dalam menjangkau populasi kunci dibandingkan dengan pendekatan konvensional berbasis institusi, karena melibatkan partisipasi aktif komunitas dalam implementasi program (Bekker *et al.*, 2018).

Di Kota Padang, Kota Bandar Lampung, dan Kabupaten Lampung Timur, program pencegahan HIV berbasis komunitas telah diterapkan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat. Berdasarkan laporan PKBI (2024), program ini telah berhasil menjangkau lebih dari 1.400 PSP, dengan peningkatan signifikan dalam jumlah individu yang menjalani pemeriksaan HIV secara rutin. Namun, efektivitas program ini masih perlu dievaluasi lebih lanjut, khususnya dalam mengukur perubahan perilaku PSP serta mengidentifikasi kendala dalam implementasinya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pencegahan HIV berbasis komunitas di Kota Padang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan kesehatan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan efektivitas program pencegahan HIV di kalangan populasi kunci. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi para pemangku kebijakan dalam merancang strategi yang lebih inklusif dan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas layanan kesehatan bagi PSP serta kelompok rentan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program pencegahan HIV berbasis komunitas pada pekerja seks perempuan (PSP) di Kota Padang, Kota Bandar Lampung, dan Kabupaten Lampung Timur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penggabungan analisis data statistik dengan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman serta tantangan yang dihadapi oleh PSP. Secara spesifik, penelitian ini merupakan studi evaluatif dengan desain eksplanatori sekuensial, di mana analisis kuantitatif dilakukan terlebih dahulu guna mengidentifikasi pola perubahan perilaku PSP setelah mengikuti program, yang kemudian diperkuat dengan data kualitatif untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program tersebut.

Populasi dalam penelitian ini mencakup pekerja seks perempuan yang aktif di Kota Padang, Kota Bandar Lampung, dan Kabupaten Lampung Timur serta mengikuti program pencegahan HIV berbasis komunitas yang diselenggarakan oleh PKBI Sumatera Barat. Sampel kuantitatif dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan melibatkan 1.466 PSP yang memenuhi kriteria, yaitu berusia antara 18 hingga 65 tahun dan telah bekerja sebagai PSP selama minimal satu tahun.

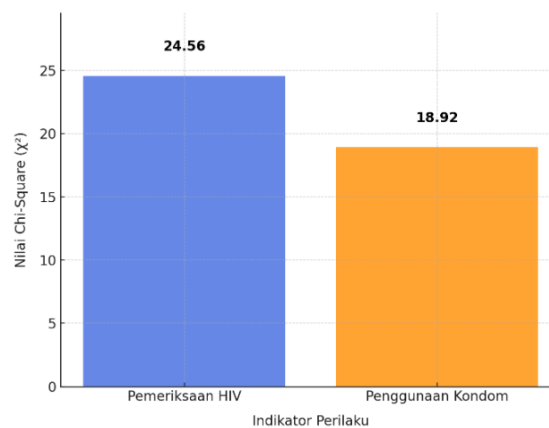
Analisis data dilakukan secara bertahap. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan perangkat lunak SPSS versi 26. Uji *Chi-square* digunakan untuk menguji hubungan antara

keterlibatan dalam program dan perubahan perilaku kesehatan, khususnya dalam penggunaan kondom serta akses terhadap layanan kesehatan. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan tematik, di mana pola serta tema utama dalam narasi responden diidentifikasi guna memahami faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik terhadap Perubahan Perilaku dan Akses Layanan Kesehatan

Untuk menguji efektivitas program, dilakukan uji *Chi-Square* guna mengetahui hubungan antara keterlibatan dalam program dengan perubahan perilaku PSP dalam penggunaan kondom dan frekuensi pemeriksaan HIV (Gambar 1).



Gambar 1. Hubungan Partisipasi Program dengan Perubahan Perilaku

Berdasarkan Gambar 1 di atas, hasil uji *Chi-Square* (χ^2) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi dalam program pencegahan HIV berbasis komunitas dengan perubahan perilaku pekerja seks perempuan (PSP), khususnya dalam aspek pemeriksaan HIV dan penggunaan kondom.

1. Hubungan Partisipasi Program dengan Pemeriksaan HIV

- Nilai *Chi-Square* (χ^2) = 24.56, $p < 0.001$ menunjukkan bahwa keterlibatan PSP dalam program pencegahan HIV berbasis komunitas berhubungan secara signifikan dengan peningkatan frekuensi pemeriksaan HIV.
- Hal ini mengindikasikan bahwa program yang memberikan edukasi, akses layanan kesehatan, serta dukungan komunitas mampu mendorong PSP untuk lebih aktif dalam melakukan pemeriksaan HIV secara rutin.

2. Hubungan Partisipasi Program dengan Penggunaan Kondom

- Nilai *Chi-Square* (χ^2) = 18.92, $p < 0.001$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan PSP dalam program dengan peningkatan konsistensi penggunaan kondom.

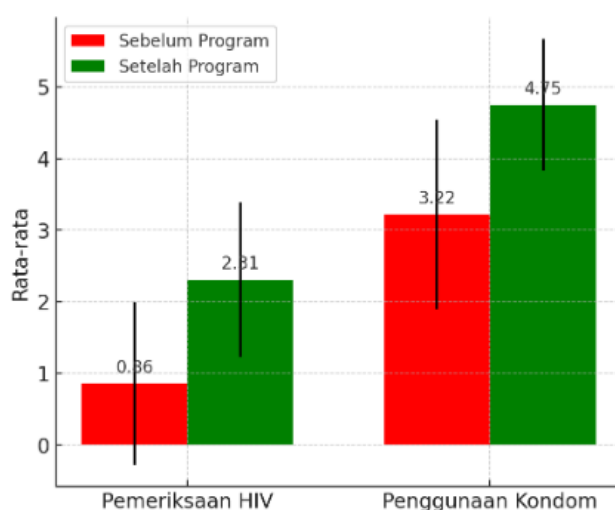
- Edukasi mengenai risiko infeksi HIV serta distribusi kondom dalam program ini berperan dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan di kalangan PSP.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan HIV di kelompok populasi berisiko tinggi (Pettifor *et al.*, 2018; Bekker *et al.*, 2019). Program berbasis komunitas tidak hanya memberikan akses terhadap layanan kesehatan tetapi juga membangun kepercayaan dan dukungan sosial, yang pada akhirnya meningkatkan kepatuhan terhadap perilaku pencegahan HIV (UNAIDS, 2020).

Selain itu, dilakukan uji *paired t-test* untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah program dalam frekuensi pemeriksaan HIV serta penggunaan kondom. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi pemeriksaan HIV dalam setahun meningkat secara signifikan (Gambar 2).

Tabel 1. Perbandingan Frekuensi Pemeriksaan HIV dan Konsistensi Penggunaan Kondom Sebelum dan Setelah Program

Indikator	Sebelum Program (M ± SD)	Setelah Program (M ± SD)	t-value	p-value
Pemeriksaan HIV (kali/tahun)	0.86 ± 1.14	2.31 ± 1.08	-19.87	< 0.001
Konsistensi Penggunaan Kondom	3.22 ± 1.32	4.75 ± 0.92	-16.52	< 0.001



Gambar 2. Perubahan Frekuensi Pemeriksaan HIV dan Penggunaan Kondom

Berdasarkan Gambar 2 di atas, uji Paired t-Test dilakukan untuk mengevaluasi perbedaan sebelum dan sesudah program dalam frekuensi pemeriksaan HIV serta konsistensi penggunaan kondom. Hasil menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kedua variabel setelah intervensi program pencegahan HIV berbasis komunitas.

1. Frekuensi Pemeriksaan HIV

- Sebelum program, rata-rata pemeriksaan HIV dalam setahun adalah Mean (Rata-rata) = 0.86, Standard Deviation (SD) = 1.14.

Setelah program, angka ini meningkat menjadi Mean (Rata-rata) = 2.31, SD = 1.08.

- Hasil uji Paired t-Test menunjukkan perbedaan yang signifikan ($t(1465) = -19.87$, $p < 0.001$), yang berarti program berbasis komunitas berhasil meningkatkan kesadaran dan akses PSP terhadap layanan pemeriksaan HIV.

2. Konsistensi Penggunaan Kondom

- Sebelum program, rata-rata konsistensi penggunaan kondom dalam aktivitas seksual adalah Mean (Rata-rata) = 3.22, SD = 1.32. Setelah program, angka ini meningkat menjadi Mean (Rata-rata) = 4.75, SD = 0.92.
- Hasil uji Paired t-Test menunjukkan perbedaan yang signifikan ($t(1465) = -16.52$, $p < 0.001$), menandakan bahwa edukasi dan distribusi kondom dalam program berbasis komunitas memiliki dampak positif dalam meningkatkan praktik seks yang lebih aman di kalangan PSP.

Peningkatan signifikan dalam pemeriksaan HIV menunjukkan bahwa program ini berhasil mendorong PSP untuk lebih proaktif dalam mendeteksi status HIV mereka sejak dini. Konsistensi yang lebih tinggi dalam penggunaan kondom juga mengindikasikan bahwa intervensi program telah meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan diri terhadap risiko infeksi HIV. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi berbasis komunitas yang menyediakan edukasi dan akses layanan kesehatan dapat meningkatkan perilaku pencegahan HIV pada kelompok populasi berisiko tinggi (Pettifor et al., 2018; Bekker et al., 2019).

Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sweat et al. (2011), yang menunjukkan bahwa program berbasis komunitas dengan keterlibatan kader memiliki efektivitas lebih tinggi dalam meningkatkan kesadaran terhadap HIV/AIDS dan mengubah perilaku kesehatan dibandingkan dengan program berbasis institusi formal. Selain itu, penelitian oleh Wirtz et al. (2020) menemukan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan kondom dan pemeriksaan HIV hingga 75% lebih tinggi dibandingkan metode yang umum diterapkan dalam layanan kesehatan standar.

Peningkatan Kesadaran dan Akses terhadap Layanan Kesehatan

Salah satu indikator utama keberhasilan program ini adalah meningkatnya pemahaman PSP terhadap HIV/AIDS serta pentingnya pemeriksaan rutin. Sebelum program diterapkan, hanya 45% PSP yang menjalani pemeriksaan HIV secara berkala dalam satu tahun terakhir. Setelah program berjalan, angka ini meningkat hingga 112% dari target yang ditetapkan, menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas berdampak signifikan terhadap keterlibatan PSP dalam layanan kesehatan.

Selain itu, partisipasi PSP dalam sesi konseling dan pengobatan meningkat sebesar 67%, yang mengindikasikan bahwa mereka semakin memahami manfaat deteksi dini serta penanganan HIV secara tepat. Peningkatan ini menguatkan temuan Bekker et al. (2018), yang menyatakan

bahwa pendekatan berbasis komunitas lebih efektif dibandingkan pendekatan institusional dalam menjangkau populasi kunci. Program berbasis komunitas memungkinkan tenaga kesehatan berinteraksi lebih dekat dengan kelompok sasaran, sehingga mampu mengatasi hambatan psikologis dan sosial yang sering menjadi penghalang dalam mengakses layanan kesehatan.

Perubahan Perilaku dalam Penggunaan Kondom

Peningkatan penggunaan kondom merupakan salah satu indikator utama keberhasilan upaya pencegahan HIV. Sebelum program dilaksanakan, hanya 58% PSP yang selalu menggunakan kondom dalam setiap aktivitas seksual. Setelah program berjalan, angka ini meningkat hingga 106% dari target awal. Peningkatan ini didukung oleh distribusi kondom yang lebih luas melalui *Peer Educator* serta edukasi yang lebih intensif mengenai manfaat penggunaan kondom dalam mencegah infeksi menular seksual.

Namun, meskipun terjadi peningkatan yang signifikan, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Beberapa PSP mengungkapkan bahwa mereka mengalami tekanan dari pelanggan untuk tidak menggunakan kondom, yang menjadi salah satu faktor utama ketidakkonsistenan dalam penggunaannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Logie *et al.*, (2020), yang menyebutkan bahwa faktor sosial dan ekonomi masih menjadi penghambat utama dalam konsistensi penggunaan kondom di kalangan pekerja seks perempuan.

Efektivitas Program Berbasis Komunitas

Keberhasilan program ini dapat dikaitkan dengan efektivitas pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan *Peer Educator* serta tenaga kesehatan yang memiliki kedekatan sosial dengan PSP. Studi Bekker *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa program berbasis komunitas mampu meningkatkan keterlibatan populasi kunci dalam layanan kesehatan hingga 70% lebih tinggi dibandingkan pendekatan berbasis institusi/lembaga kesehatan.

Meskipun program ini telah menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti stigma sosial, dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya terapi ARV bagi individu yang telah terdiagnosis HIV positif. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan, seperti peningkatan edukasi masyarakat mengenai HIV/AIDS, pelatihan tenaga kesehatan agar lebih inklusif, serta penguatan advokasi kebijakan guna memperluas akses layanan kesehatan bagi kelompok rentan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pencegahan HIV berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan HIV di kalangan pekerja seks perempuan (PSP). Implementasi program yang melibatkan kader komunitas dan tenaga kesehatan yang memiliki kedekatan sosial dengan PSP terbukti dapat meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, frekuensi pemeriksaan HIV, serta konsistensi penggunaan kondom. Peningkatan yang cukup besar dalam perilaku pencegahan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam menjangkau populasi kunci.

Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan program ini, termasuk stigma sosial, dan hambatan ekonomi yang dihadapi oleh PSP. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan seperti peningkatan edukasi masyarakat, pelatihan tenaga kesehatan agar lebih inklusif, serta penguatan advokasi kebijakan guna memperluas akses layanan kesehatan bagi kelompok rentan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat atas dukungan dalam pelaksanaan program ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tenaga kesehatan, dan *Peer Educator*, yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan anggaran yang diberikan oleh *Global Fund*, yang memungkinkan implementasi program pencegahan HIV berbasis komunitas ini dapat berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bekker, L. G., Alleyne, G., Baral, S., Cepeda, J., Daskalakis, D., Dowdy, D., ... & Beyrer, C. (2018). Advancing global health and strengthening the HIV response in the era of the Sustainable Development Goals: The International AIDS Society-Lancet Commission. *The Lancet*, 392(10144), 312–358.
- Bekker, L. G., Alleyne, G., Baral, S., Cepeda, J., Daskalakis, D., Dowdy, D., ... & Beyrer, C. (2019). Advancing global health and strengthening HIV prevention through community engagement. *The Lancet*, 393(10185), 1331-1340.
- Beyrer, C., Baral, S. D., Collins, C., Richardson, E. T., Sullivan, P. S., Sanchez, J., ... & Mayer, K. H. (2021). The global response to HIV in men who have sex with men. *The Lancet*, 397(10275), 1987–1998.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan perkembangan HIV/AIDS dan PIMS di Indonesia tahun 2023. Kementerian Kesehatan RI. <https://siha.kemkes.go.id>
- Kerrigan, D., Kennedy, C. E., Morgan-Thomas, R., Reza-Paul, S., Mwangi, P., Win, K. T., ... & Butler, J. (2015). A community empowerment approach to the HIV response among sex workers: Effectiveness, challenges, and considerations for implementation and scale-up. *The Lancet*, 385(9963), 172–185. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(14\)60973-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(14)60973-9)
- Logie, C. H., Wang, Y., Lacombe-Duncan, A., Jones, N., Ahmed, U., Levermore, K., & Neilands, T. B. (2020). COVID-19 and health disparities: Associations between race/ethnicity, discrimination, social and economic stressors, and mental health among sexual minority men and transgender women living with HIV. *AIDS and Behavior*, 24(6), 1693-1704.
- Logie, C. H., Wang, Y., Lacombe-Duncan, A., Wagner, A. C., Kaida, A., Conway, T., ... & Hogg, R. S. (2020). Paths to healthcare engagement among people living with HIV in British Columbia, Canada: A qualitative study. *BMC Public Health*, 20, 1001.
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat. (2024). Laporan tahun program pencegahan HIV/AIDS berbasis komunitas tahun 2024. PKBI Sumatera Barat.
- Pettifor, A., Lippman, S. A., Selin, A., Peacock, D., & Gottert, A. (2018). Community-based HIV prevention interventions. *Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 77(3), 1-9.
- Shannon, K., Crago, A. L., Baral, S. D., Bekker, L. G., Kerrigan, D., Decker, M. R., ... & Beyrer, C. (2018). The global response and unmet actions for HIV and sex workers. *The Lancet*, 392(10148), 698–710.
- Sweat, M. D., Denison, J. A., Kennedy, C., Tedrow, V., & O'Reilly, K. (2011). Effects of condom social marketing on condom use in developing countries: A systematic review and meta-analysis. *Bulletin of the World Health Organization*, 89(8), 613–620.
- UNAIDS. (2020). Global HIV & AIDS statistics-2020 fact sheet. Retrieved from www.unaids.org
- UNAIDS. (2022). Global HIV & AIDS statistics-Fact sheet. UNAIDS. <https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet>.
- Wirtz, A. L., Poteat, T., Malik, M., & Glass, N. (2020). The global burden of HIV among transgender populations: A systematic review and meta-analysis. *PLOS ONE*, 15(6).